

Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk

Meutia Dewi

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Samudra, Langsa Aceh

Email: meutiadewi@unsam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016 yang diukur menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif. Dari hasil analisis data menunjukkan tingkat likuiditas PT. Aneka Tambang Tbk yang diukur menggunakan current ratio dari tahun 2012-2016 secara rata-rata adalah sebesar 220,86%, menunjukkan kondisi baik karena rasio berada diatas standar industri 200%. Quick ratio PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016 secara rata-rata adalah sebesar 170,02%, menunjukkan kondisi baik karena rasio berada diatas standar industri 150%. Tingkat solvabilitas PT. Aneka Tambang Tbk yang diukur menggunakan debt to assets ratio dari tahun 2012-2016 secara rata-rata adalah sebesar 40,09%, menunjukkan kondisi tidak baik karena rasio berada diatas standar industri 35%. Debt to equity ratio PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016 secara rata-rata sebesar 67,57%, menunjukkan kondisi tidak baik karena rasio berada diatas standar industri 66%.

Kata Kunci: *Likuiditas, Solvabilitas, Kinerja Keuangan*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini sedang mengalami kelesuan yang diakibatkan dari berbagai macam faktor. Banyak perusahaan yang harus mengalami kerugian dan bangkrut dalam 2 tahun terakhir. Keberadaan perusahaan, baik perusahaan negara maupun perusahaan swasta memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam menjalankan kegiatannya perusahaan akan diarahkan pada pencapaian tujuan. Setiap perusahaan harus memiliki strategi yang tepat, yang kemudian akan menjadi prestasi bagi pihak manajemen apabila tujuan tersebut dapat tercapai, dan prestasi itu ditunjukkan dengan kinerja perusahaan.

Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang penting untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Penilaian kinerja

merupakan suatu kebutuhan dan keharusan bagi perusahaan atau organisasi. Pengukuran kinerja tersebut digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dan juga sebagai bahan evaluasi kelemahannya. Untuk menilai kinerja keuangan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yang dapat dipakai untuk membantu analisis tersebut. Tolak ukur tersebut berupa rasio yang menghubungkan antara dua variabel data keuangan yang berbeda.

Menurut Sawir (2012), rasio keuangan merupakan hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah lainnya yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas dan solvabilitas. Menurut Fahmi (2014), rasio likuiditas dan solvabilitas merupakan rasio yang paling dominan dilihat oleh investor dalam mengkaji kondisi keuangan suatu perusahaan. Kedua rasio ini juga dianggap

bentuk analisis simpel tetapi bagus untuk direkomendasikan dalam mengatasi masalah perusahaan.

Brigham dan Houston (2010) mengatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar. Menurutny, dalam rasio likuiditas analisa dapat dilakukan dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* untuk menentukan likuid atau tidaknya suatu perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversikan menjadi kas dalam waktu dekat. *Quick ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan.

Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Menurutny untuk menentukan solvable atau tidaknya suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Hasil dari perbandingan rasio-rasio ini akan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan.

PT. Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang memiliki keanekaragaman jenis produksi yang berorientasi ekspor. Melalui wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral, kegiatan ANTAM mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit dan

batubara. PT. Aneka Tambang Tbk terus mencatatkan kinerja yang negatif di 2 tahun terakhir. Berikut laba/kerugian bersih yang diperoleh PT. Aneka Tambang Tbk yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kerugian Bersih pada PT. Aneka Tambang Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Laba/Kerugian Bersih (dalam Ribuan Rupiah)
2012	2.989.024.589
2013	410.138.723
2014	(775.179.044)
2015	(912.556.051)
2016	92.076.611

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Aneka Tambang Tbk (<http://www.antam.com/>)

Berdasarkan tabel diatas, tercatat tahun 2014 dan 2015 perusahaan pertambangan raksasa ini mencatat kerugian mencapai Rp.775.179.044 miliar sepanjang 2014, dan mengalami lonjakan kerugian pada 2015 menjadi Rp.912.556.051 miliar. Kerugian yang dialami PT. Aneka Tambang Tbk selama 2 tahun terakhir disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari larangan ekspor bijih mineral mentah, harga komoditi yang masih rendah, dan juga kepemimpinan. Dari uraian diatas, ingin diketahui bagaimana kemampuan PT. Aneka Tambang Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjangnya setelah mengalami kerugian, karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang tepat pada waktunya. Maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Aneka Tambang Tbk yang dilihat dari rasio likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*) dan rasio solvabilitas (*debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*).

Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan

antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Contohnya, perbandingan angka-angka yang ada dalam satu laporan adalah komponen angka-angka dalam neraca. Misalnya, antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau antara total aktiva dengan total hutang. Kemudian dalam satu periode yang sama berarti dalam satu tahun. Namun jika membandingkan untuk beberapa periode, maka lebih dari satu tahun, misalnya 3 tahun (dengan anggapan 1 periode 1 tahun). Selanjutnya, contoh perbandingan antar komponen yang ada dilaporan keuangan adalah antara komponen yang ada dalam neraca dengan laporan laba rugi. Misalnya, komponen dalam laba rugi yaitu penjualan dengan komponen neraca total aktiva, atau antara laba bersih dengan penjualan.

Harahap (2013) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Sawir (2012) juga menyatakan rasio keuangan adalah angka yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, yang dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Jadi, rasio keuangan merupakan analisa sederhana yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan suatu dan prestasi perusahaan.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2011), pengelompokan rasio-rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio*, *acid test ratio*).
2. Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*debt to total assets ratio*, *net worth to debt ratio* dan lain sebagainya).
3. Rasio aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover*, *average collection period* dan lain sebagainya).
4. Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales*, *return on total assets*, *return on net worth* dan lain sebagainya).

Hampton dalam Jumingan (2009), membagi rasio keuangan menjadi 3 kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, bertujuan menguji kecukupan dana, *solvency* perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi. Yang termasuk rasio likuiditas misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), perputaran piutang (*receivables turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*).
2. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turnover*), imbalan hasil dari investasi (*return of investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*), dan sebagainya.
3. Rasio kepemilikan, berkaitan langsung atau tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas. Membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijakan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham dipasaran. Misalnya keuntungan per lembar saham (*earning per saham*), nilai buku per lembar saham (*book value per share*), rasio utang dengan modal sendiri (*capital structure ratio*), rasio deviden, dan sebagainya.

Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Samryn (2013) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang

membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Menurut Munawir (2010), analisis rasio keuangan adalah *future oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang. Dengan angka-angka rasio historis atau dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) bisa digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Rasio Likuiditas dan Pengukurannya

Menurut Kasmir (2013), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Fahmi (2014) juga menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Adapun yang termasuk dalam rasio likuiditas menurut Kasmir (2013) yaitu:

1. *Current Ratio* (rasio lancar)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Standar rasio industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali.

$$\text{Current Assets}$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* (rasio cepat)

Quick ratio (acid test ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Standar rasio industri untuk *quick ratio* yaitu 150% atau 1,5 kali.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio* (rasio kas)

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Standar rasio industri untuk *cash ratio* adalah 50%.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

4. *Cash Turnover* (rasio perputaran kas)

Cash turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Standar rasio industri untuk *cash turnover* adalah 1 kali.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rasio Solvabilitas dan Pengukurannya

Harahap (2013) memberikan pengertian rasio solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2013), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas

merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek dan panjang ketika perusahaan dibubarkan. Adapun yang termasuk dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013) yaitu:

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dan total aktiva. Standar rasio industri untuk *debt to assets ratio* adalah 35%.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Standar rasio industri untuk *debt to equity ratio* yaitu 66%.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Standar rasio industri untuk *long term debt to equity ratio* adalah 10%.

$$\text{Long Term Debt to Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Standar rasio industri untuk *times interest ratio* adalah 10 kali setiap tahunnya.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (lingkup biaya tetap)

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai *rasio times interest earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Standar rasio industri untuk *fixed charge coverage* adalah 10 kali.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014), “Kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.” Sedangkan Jumingan (2009) juga mengatakan kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Munawir (2010) mengatakan tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan. perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut Mulyadi (2010), tujuan pengukuran kinerja adalah untuk penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan personelnnya berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja tersebut dilakukan untuk mengukur keberhasilan setiap tim dan karyawan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Hubungan Rasio Keuangan dengan Kinerja Keuangan

Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014:108) mengatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan yang erat. Karena untuk melihat kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Investor akan melihat rasio

dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang di lakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2011). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari PT. Aneka Tambang Tbk yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id/> ataupun <http://www.antam.com/>. Data-data ini digunakan untuk mengetahui jumlah atau besaran dari analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam mengukur kinerja keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk.

- b. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2011). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil PT. Aneka Tambang Tbk seperti gambaran perusahaan ataupun bentuk struktur organisasi perusahaan dan juga teori-teori. Data-data ini digunakan untuk pengembangan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam mengukur kinerja keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Tika (2007), data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, buku, jurnal dan skripsi.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu:

1. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2014). Dalam metode ini data yang diperoleh yaitu berupa laporan keuangan perusahaan periode 2012-2016, yang diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id/> ataupun dari situs PT. Aneka Tambang Tbk <http://www.antam.com/>.

2. Studi literatur (kajian pustaka) yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain (Sarwono, 2012). Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui buku-buku, skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan berupa rasio likuiditas dan solvabilitas.

1. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Adapun rumus yang digunakan yaitu (Kasmir, 2013).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Rumus yang digunakan yaitu (Kasmir, 2013).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

HASIL ANALISIS

Analisis Rasio Likuiditas PT. Aneka Tambang Tbk

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa *current ratio* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2012 adalah sebesar 251,42% yang berarti bahwa setiap Rp.100,- hutang lancar dijamin dengan Rp.251,42,- aktiva lancar. *Current ratio* tahun 2013 yaitu sebesar 183,60% yang berarti bahwa setiap Rp.100,- hutang lancar dijamin dengan Rp.183,60,- aktiva lancar. *Current ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 164,20% yang berarti bahwa setiap Rp.100,- hutang lancar dijamin dengan Rp.164,20,- aktiva lancar. *Current ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 259,32% yang berarti bahwa setiap Rp.100,- hutang lancar dijamin dengan Rp.259,32,- aktiva lancar. *Current rasio* tahun 2016 yaitu sebesar 244,24% yang berarti setiap Rp.100,- hutang lancar dijamin dengan Rp.244,24,- aset lancar.

Dari tabel 3 diketahui bahwa *quick ratio* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2012 yaitu sebesar 203,75% yang berarti setiap Rp.100,- kewajiban dijamin dengan Rp.203,75,- aktiva lancar yang cepat diuangkan. *Quick ratio* tahun 2013 yaitu sebesar 120,20% yang berarti setiap Rp.100,- kewajiban dijamin dengan Rp.120,20,- aktiva lancar yang cepat diuangkan. *Quick ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 118,59% yang berarti bahwa setiap Rp.100,- kewajiban dijamin dengan Rp.118,59,- aktiva lancar yang cepat diuangkan. *Quick ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 218,93% yang berarti bahwa setiap Rp.100,-kewajiban dijamin dengan Rp.218,93,- aktiva lancar yang cepat diuangkan. *Quick ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 212,34% yang berarti setiap Rp.100,-kewajiban dijamin dengan Rp.212,34,- aktiva lancar yang cepat diuangkan.

Analisis Rasio Solvabilitas PT. Aneka Tambang Tbk

Berdasarkan tabel 4 diketahui *debt to assets ratio* PT. Aneka Tambang Tbk tahun

Tabel 2. *Current Ratio* pada PT. Aneka Tambang Tbk Tahun 2012-2016 (dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	<i>Current Liabilities</i> (1)	<i>Current Assets</i> (2)	<i>Current Ratio</i> (2-1*100%)
2012	3.041.406.158	7.646.851.196	251,42%
2013	3.855.511.633	7.080.437.173	183,60%
2014	3.862.917.319	6.343.109.936	164,20%
2015	4.339.330.380	11.252.826.560	259,32%
2016	4.352.313.598	10.630.221.568	244,24%
Rata-rata			220,55%
Standar Industri			200%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk (<http://www.antam.com/>)

Tabel 3. *Quick Ratio* pada PT. Aneka Tambang Tbk Tahun 2012-2016 (dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	<i>Inventory</i> (1)	<i>Current Assets</i> (2)	<i>Current Liabilities</i> (3)	<i>Quick Ratio</i> (2-1/3*100%)
2012	1.449.967.933	7.646.851.196	3.041.406.158	203,75%
2013	2.445.933.902	7.080.437.173	3.855.511.633	120,20%
2014	1.761.888.223	6.343.109.936	3.862.917.319	118,59%
2015	1.752.584.557	11.252.826.560	4.339.330.380	218,93%
2016	1.388.415.536	10.630.221.568	4.352.313.598	212,34%
Rata-rata				174,76%
Standar Industri				150%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk (<http://www.antam.com/>)

Tabel 4. *Debt to Assets Ratio* pada PT. Aneka Tambang Tbk Tahun 2012-2016 (dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	<i>Total Assets</i> (1)	<i>Total Debt</i> (2)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (2/1*100%)
2012	19.708.540.946	6.876.224.890	34,88%
2013	21.865.117.391	9.071.629.859	41,48%
2014	22.044.202.220	10.114.640.953	45,88%
2015	30.356.850.890	12.040.131.928	39,66%
2016	29.981.535.812	11.572.740.239	38,59%
Rata-rata			40,09%
Standar Industri			35%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk (<http://www.antam.com/>)

2012 yaitu sebesar 34,88% yang berarti bahwa 34,88% total aktiva yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang,

atau setiap Rp.1 total aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,3488. *Debt to assets ratio* tahun 2013 yaitu sebesar

41,48% yang berarti bahwa 41,48% total aktiva yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 total aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,4148. *Debt to assets ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 45,88% yang berarti bahwa 45,88% total aktiva yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 total aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,4588. *Debt to assets ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 39,66% yang berarti bahwa 39,66% total aktiva yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 total aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,3966. *Debt to assets ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 38,59% yang berarti bahwa 38,59% total aktiva yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 total aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,3859.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa *debt to equity ratio* PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2012 yaitu sebesar 53,58% yang berarti 53,58% modal yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 modal perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,5358. *Debt to equity ratio* tahun 2013 yaitu sebesar 70,90% yang berarti bahwa 70,90% modal yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 modal perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,709. *Debt to equity ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 84,78% yang berarti bahwa 84,78% modal yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 modal perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,8478. *Debt to equity ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 65,73% yang berarti bahwa 65,73% modal yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 modal perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,6573. *Debt to equity ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 62,86% yang berarti bahwa 62,86% modal yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk dibiayai oleh hutang, atau setiap Rp.1 modal perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,6286.

Pembahasan

Rasio Likuiditas PT. Aneka Tambang Tbk

Current ratio PT. Aneka Tambang Tbk dalam kondisi tidak baik karena mengalami penurunan ditahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 183,60% menjadi 164,20%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar dan naiknya jumlah hutang lancar. Namun, secara rata-rata *current ratio* PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016 yaitu sebesar 220,55%, menunjukkan kondisi baik karena rasio berada diatas standar industri 200%. Secara rata-rata *current ratio* PT. Aneka Tambang Tbk berada diatas standar industri karena ditahun berikutnya jumlah aset lancar terus mengalami kenaikan yang diikuti dengan turunnya jumlah hutang lancar.

Quick ratio PT. Aneka Tambang Tbk juga dalam kondisi tidak baik di tahun 2013 dan 2014 karena mengalami penurunan sebesar 120,20% menjadi 118,60%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar, naiknya jumlah persediaan dan naiknya jumlah hutang lancar karena turunnya harga komoditi nikel dan emas dipasar dunia. Namun, secara rata-rata *quick ratio* PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016 yaitu sebesar 174,76%, menunjukkan kondisi baik karena rasio berada diatas standar industri 150%. Secara rata-rata *quick ratio* PT. Aneka Tambang Tbk berada diatas standar industri karena ditahun berikutnya jumlah aset lancar mengalami kenaikan yang diikuti dengan turunnya jumlah hutang lancar turun dan jumlah persediaan.

Analisis Rasio Solvabilitas PT. Aneka Tambang Tbk

Debt to asset ratio PT. Aneka Tambang Tbk dalam kondisi tidak baik di tahun 2013 dan 2014 karena rasionya mengalami kenaikan dari 41,48% menjadi 45,88%. Ini berarti hutang berpengaruh sangat besar terhadap pengelolaan aktiva ditahun 2013 dan 2014. Secara rata-rata *debt to assets ratio* PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016 yaitu sebesar 40,09%, yang juga menunjukkan dalam kondisi tidak baik karena rasio berada diatas standar industri 35%. *Debt to assets ratio* PT. Aneka Tambang Tbk

secara rata-rata berada diatas standar industri disebabkan oleh terus meningkatnya jumlah

hutang yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya.

Tabel 5. *Debt to Equity Ratio* pada PT. Aneka Tambang Tbk Tahun 2012-2016 (dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Equity (1)	Total Debt (2)	Debt to Equity Ratio (2/1*100%)
2012	12.832.316.056	6.876.224.890	53,58%
2013	12.793.487.532	9.071.629.859	70,90%
2014	11.929.561.267	10.114.640.953	84,78%
2015	18.316.718.962	12.040.131.928	65,73%
2016	18.408.795.573	11.572.740.239	62,86%
Rata-rata			67,57%
Standar Industri			66%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk (<http://www.antam.com/>)

Debt to equity ratio PT. Aneka Tambang Tbk dalam kondisi yang tidak baik ditahun 2013 dan 2014, karena rasio mengalami kenaikan yaitu sebesar 70,90% menjadi 84,78%. Ini berarti modal yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk sudah sangat sedikit untuk dijadikan jaminan hutang terhadap kreditor. Secara rata-rata *debt to equity ratio* PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012-2016 yaitu sebesar 67,57%, yang juga menunjukkan dalam kondisi tidak baik karena rasio berada diatas standar industri 66%. *Debt to equity ratio* PT. Aneka Tambang Tbk secara rata-rata berada diatas standar industri disebabkan oleh terus meningkatnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data PT. Aneka Tambang Tbk, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk berdasarkan rasio likuiditas ditinjau dari rata-rata *current ratio* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 berada diatas standar industri yaitu sebesar 200%. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* PT. Aneka Tambang Tbk dalam kondisi baik, karena semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan

perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Begitu pula ditinjau dari *quick ratio* yang rata-rata rasionya berada diatas standar industri yaitu sebesar 150%. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* PT. Aneka Tambang Tbk dalam kondisi baik, sehingga PT. Aneka Tambang Tbk tidak perlu merasa khawatir terhadap jaminan hutang perusahaan.

2. Berdasarkan rasio solvabilitas yang ditinjau dari *debt to assets ratio*, kinerja keuangan PT. Aneka Tambang Tbk dari tahun 2012 sampai 2016 berada diatas standar industri yaitu sebesar 35%. Hal ini berarti bahwa *debt to assets ratio* PT. Aneka Tambang Tbk dalam kondisi yang tidak baik. Karena semakin rendah rasio ini maka resiko perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka panjangnya semakin kecil pula. Begitu pula ditinjau dari *debt to equity ratio* dari tahun 2012 sampai 2016 secara rata-rata berada diatas rasio industri yaitu 66%. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* PT. Aneka Tambang Tbk berada dalam kondisi tidak baik, karena semakin rendah rasio ini maka semakin rendah pula resiko kebangkrutan yang harus ditanggung perusahaan.

Saran

1. PT. Aneka Tambang Tbk harus lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengelola dana yang tertampung baik dalam bentuk aktiva lancar (kas dan setara kas, persediaan), supaya keadaan perusahaan terus dikatakan *liquid* dalam memenuhi kewajiban keuangannya.
2. PT. Aneka Tambang Tbk harus bisa menggunakan hutang berdasarkan proporsi dan prioritas sehingga jumlah hutang tidak bertumpuk atau dengan mengurangi jumlah hutang. Manajemen harus meningkatkan keefektifan dalam mengurangi beban pokok penjualan dengan melakukan riset pasar. Riset sangat membantu dalam memproyeksikan perubahan harga komoditi baik dimasa sekarang atau masa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat memutuskan apakah tahun ini harus menimbun bahan baku dengan harga normal atau membeli ditahun berjalan dengan harga yang sudah mengalami kenaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2010. **Dasar-Dasar manajemen Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2014. **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta
- Harahap, Sofyan Safri. 2013. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://www.idx.co.id> diunduh pada 17 Desember 2016.
- <http://www.antam.com/> diunduh pada 17 Desember 2016.
- Jumingan. 2009. **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2013. **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan Keenam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2010. **Sistem Akuntansi**. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2010. **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Samryn, L.M. 2013. **Akuntansi Manajemen**. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Jonathan. 2012. **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sawir, Agnes. 2012. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2011. **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)**. Cetakan keenambelas. Bandung: Alfabeta.
- Tika, Moh. Pabundu. 2007. **Metodologi Riset Bisnis**. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.